



Hubungan Penerimaan Seksual terhadap Kepuasan Penggunaan Kontrasepsi di wilayah Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur

Muhammad Dwi Kurniawan^{1*}, Devuna Puspa Wulandari², Alifa Dinda Nurrina³,
Laksmi Dewi Adzillina⁴, Ema Suliyusti⁵

¹⁻⁴Program Studi S1 Fisioterapi, Universitas Telogorejo Semarang, Indonesia

⁵Poliklinik Kebidanan, Puskesmas Batu Kajang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dwikurniawan@stikestelogorejo.ac.id¹

Abstract. *Sexual aspects play a crucial role in the long-term success of family planning programs, necessitating their inclusion in all related interventions and policies. Health service providers must be equipped with sufficient knowledge and skills to openly and sensitively discuss the sexual effects of various contraceptive methods. Furthermore, gender biases that hinder communication regarding women's sexual rights should be addressed to ensure family planning programs provide more optimal and inclusive benefits. This study aims to examine the correlation between contraceptive use among mothers and the intensity of sexual relations among couples in the working area of Community Health Centers across Paser Regency. The study employed an observational design with a survey technique conducted among 320 family planning acceptor couples. Data were collected through questionnaires and observation, and analyzed using Chi-square tests. The findings reveal a fairly even distribution of sexual intensity across age groups, with no significant negative correlation between the use of oral contraceptive pills and sexual activity intensity ($p=0.18$). The study concludes that the use of contraceptive pills does not significantly affect the decrease in sexual frequency or intensity, suggesting that other factors such as individual characteristics and social context should be considered in evaluating sexual satisfaction among family planning acceptors.*

Keywords: Contraception; Family Planning; Sexual Frequency; Sexual Satisfaction; Social Context

Abstrak. Aspek seksual memainkan peran penting dalam keberhasilan jangka panjang program keluarga berencana, sehingga perlu dimasukkan dalam setiap intervensi dan kebijakan terkait. Penyedia layanan kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membahas secara terbuka dan responsif efek seksual dari berbagai metode kontrasepsi. Selain itu, prasangka gender yang menghambat komunikasi tentang hak seksual perempuan perlu diatasi agar program keluarga berencana dapat memberikan manfaat yang lebih optimal dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi pada ibu dengan intensitas hubungan seksual pasangan di wilayah kerja Puskesmas se-Kabupaten Paser. Penelitian dilakukan dengan desain observasional menggunakan teknik survei terhadap 320 pasangan akseptor KB. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan distribusi intensitas hubungan seksual yang merata pada seluruh kelompok usia, serta tidak ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi pil dan intensitas hubungan seksual ($p=0,18$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan pil kontrasepsi tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan frekuensi maupun intensitas hubungan seksual, sehingga faktor-faktor lain seperti karakteristik individu dan konteks sosial perlu dipertimbangkan dalam evaluasi kepuasan seksual akseptor KB.

Kata kunci: Akseptor KB; Frekuensi Hubungan Seksual; Kepuasan Seksual; Konteks Sosial; Kontrasepsi

1. LATAR BELAKANG

Pentingnya Akses Kontrasepsi dan Dampaknya pada Kesehatan: Akses terhadap kontrasepsi yang efektif dan aman merupakan komponen penting dari kesehatan masyarakat dan hak reproduksi perempuan. Selain mengurangi angka kehamilan yang tidak diinginkan, kontrasepsi juga mengurangi morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan kehamilan serta meningkatkan kesehatan perempuan dan bayi (Kavanaugh & Anderson, 2013). Selain masalah kesehatan, pengendalian fertilitas juga berdampak pada status sosial ekonomi perempuan,

termasuk stabilitas hubungan, pendidikan, dan otonomi pribadi (Sonfield et al., 2013). Penerimaan seksual metode kontrasepsi, di sisi lain, sangat penting untuk keberlanjutan dan kepuasan penggunaan (Higgins & Hirsch, 2007).

Efek Kontrasepsi terhadap Fungsi dan Kepuasan Seksual Wanita: Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan kontrasepsi memengaruhi fungsi seksual wanita secara signifikan, terutama dalam hal gairah, pelumasan, dan rasa sakit selama hubungan seksual. Gürbüz et al. (2020) menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi cenderung memiliki skor fungsi seksual (FSFI) lebih rendah daripada non-pengguna. Namun, kualitas hidup secara umum tidak sangat berbeda antar kelompok. Hal yang sama juga terjadi dengan penggunaan pil kontrasepsi kombinasi estrogen-progestin (COCs). COCs dapat mengurangi gairah dan pelumasan dan juga dikaitkan dengan kemungkinan menyebabkan vestibulodynia, yang merupakan nyeri vulva saat berhubungan seksual (Krapf et al., 2024).

Menurut WHO dan beberapa organisasi internasional, salah satu alasan utama putus pakai kontrasepsi adalah dampak negatifnya terhadap kehidupan seksual seseorang. Sekitar 5% pengguna berhenti menggunakannya karena mereka merasa tidak puas dengan kehidupan seksual mereka. Dengan mempertimbangkan kesejahteraan seksual pengguna, komponen ini menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan program keluarga berencana (WHO, 2025). Perspektif Psikoseksual dan Sosial dalam Penerimaan Kontrasepsi: Studi kualitatif menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis dan sosial seperti kekhawatiran akan efek samping, kurangnya pendidikan, dan tabu seksual sering menghalangi pasutri untuk berbicara tentang masalah seksual terkait kontrasepsi. Meskipun 40% peserta penelitian tidak mengalami perubahan libido setelah menggunakan kontrasepsi, Simetinger (2025) menegaskan bahwa ketakutan hamil merupakan faktor utama yang dapat mengurangi gairah seksual. Ini menunjukkan bahwa pengalaman seseorang sangat beragam (Simetinger, 2025). Selain itu, norma gender yang kuat dan stigma sering menyebabkan diskusi tentang dampak seksual kontrasepsi di kalangan penyedia layanan kesehatan terutama terfokus pada efek medis tanpa mempertimbangkan aspek kenikmatan seksual (Akers et al., 2010; Peters et al., 2013).

Statistik Penggunaan Kontrasepsi dan Kepuasan di Indonesia—Khususnya Kaltim—BPS Nasional (2024) melaporkan bahwa sekitar 53,5% wanita usia subur kawin di Kalimantan Timur menggunakan alat kontrasepsi, sementara 46,5% lainnya belum melakukannya. Tidak adanya penerimaan seksual, yang berarti metode kontrasepsi harus diterima secara fisik dan psikologis agar penggunaannya konsisten dan tidak mengganggu hubungan intim, adalah faktor yang dapat menyebabkan rendahnya penerimaan metode kontrasepsi (BPS, 2024). Implikasi Kebijakan dan Program Keluarga Berencana: Studi baru menunjukkan bahwa aspek

seksual harus dimasukkan ke dalam program keluarga berencana jika mereka ingin berhasil dalam jangka panjang. Penyedia layanan kesehatan harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membahas efek seksual kontrasepsi. Mereka juga harus mengatasi prasangka gender yang membatasi komunikasi tentang hak-hak seksual perempuan (Goicolea et al., 2010; Kottmel et al., 2014). Selain itu, dalam pendekatan holistik ini, informasi yang transparan tentang efek samping seksual diberikan, serta opsi alternatif yang sesuai dengan kebutuhan pasangan (Zaneva, 2025). Berdasarkan analisa ini, penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi pada ibu dengan intensitas hubungan seksual pasangan dalam upaya aktualisasi program keluarga berencana.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas se-Kabupaten Paser pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu akseptor KB pil yang tercatat di Puskesmas. Dari data yang telah terkumpul didapatkan data primer sebanyak 320 pasangan yang menggunakan alat kontrasepsi di Puskesmas. Data yang dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dengan cara menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden (n=320). Selanjutnya data primer yang ada dilakukan proses editing (penyuntikan data) melalui Observasi yang dilakukan dengan melihat kartu peserta KB dan wawancara langsung. Hasil observasi dicatat dan dimasukkan kedalam lembar observasi.

Tahap selanjutnya untuk melihat hubungan antara pengguna kontrasepsi dan kepuasan seksual, peneliti melakukan coding. Coding (membuat lembaran kode) adalah instrumen berupa kolom-kolom lembar kode sesuai dengan hasil observasi dan kuisisioner. Metode coding digunakan untuk didistribusikan kedalam software SPSS. Hipotesis menunjukkan bahwa jika mayoritas pengguna kontrasepsi menjalani hubungan seksual lebih sering maka artinya berkorelasi positif, sedangkan jika tidak menjalani hubungan seksual lebih jarang maka hasil menunjukkan korelasi negative terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan terhadap objek penelitian adalah dengan menggunakan uji Chi-square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya distribusi yang cukup merata mengenai intensitas hubungan seksual pada responden akseptor KB pil di Puskesmas se-Kabupaten Paser tahun 2025. Dari sampel sebanyak 320 ibu akseptor KB pil, responden dikelompokkan berdasarkan

usia dan frekuensi berhubungan seksual, dengan hasil berikut: kelompok usia 25-34 tahun paling dominan dalam kategori “kadang” (53 orang), sedangkan untuk kelompok usia 35-44 tahun, frekuensi “sering” juga cukup menonjol (33 orang). Pada kelompok usia <25 tahun dan ≥ 45 tahun, pola frekuensi “kadang” dan “sering” cenderung berimbang, meskipun jumlah “jarang” pada usia ≥ 45 tahun dan kelompok muda (<25) relatif lebih sedikit.

Tabel 1. Distribusi Usia dan Frekuensi Hubungan Seksual.

Usia	Jarang	Kadang	Sering
25-34	27	53	31
35-44	25	35	33
<25	11	30	11
≥ 45	19	22	23

Deskripsi Analisis Statistik

Uji statistik menggunakan Chi-square antara kategori usia dan frekuensi hubungan seksual menghasilkan nilai chi-square sebesar 8.84 dan p-value 0.18. Berdasarkan nilai p (>0.05), hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan pil kontrasepsi dan intensitas hubungan seksual bersama pasangan pada data ini. Hasil ini menandakan bahwa pada tingkat kemaknaan 95%, hubungan antara penggunaan kontrasepsi dan intensitas hubungan seksual tidak signifikan. Artinya, tidak terdapat korelasi negatif yang terbukti secara statistik pada populasi yang diteliti. Distribusi frekuensi hubungan seksual yang cenderung merata ini menunjukkan bahwa faktor usia dan pemakaian kontrasepsi tidak memberikan pengaruh besar terhadap frekuensi hubungan seksual dalam sampel ini. Hal ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa efek hormonal kontrasepsi terhadap libido dan frekuensi hubungan seksual dapat sangat bervariasi antar individu, dan tidak selalu menimbulkan penurunan atau gangguan yang universal (Winda Nurmayani, 2019).

Tabel 2. Pertanyaan untuk Pengumpulan Data.

Berapa usia Ibu saat ini?
Apakah Ibu merupakan peserta KB pil yang aktif terdaftar di Puskesmas?
Berapa kali dalam sebulan terakhir Ibu melakukan hubungan seksual bersama pasangan? (Jarang/Kadang/Sering)
Bagaimana tingkat kepuasan seksual Ibu setelah menggunakan KB pil? (Tidak puas/Cukup puas/Puas)

Pada penelitian ini, korelasi negatif antara penggunaan pil kontrasepsi dan intensitas hubungan seksual tidak terbukti secara statistik pada populasi ibu akseptor KB di Puskesmas se-Kabupaten Paser ($p=0,18$). Dukungan data dan uji chi-square menunjukkan distribusi frekuensi hubungan seksual cenderung merata di seluruh kelompok usia.

Implikasi Hasil

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa faktor usia dan pola penggunaan pil kontrasepsi belum dapat secara signifikan mempengaruhi intensitas hubungan seksual. Berdasarkan data dan hasil statistik, mayoritas pengguna alat kontrasepsi tetap memiliki frekuensi hubungan seksual yang beragam dan tidak terpusat pada kelompok tertentu. Studi-studi lain menyoroti bahwa efek hormonal kontrasepsi pil bisa bervariasi antara individu, mulai dari keluhan seperti penurunan libido, kekeringan vagina, atau keluhan lain, namun dalam penelitian ini hubungan negatif tersebut belum teridentifikasi secara statistik secara menyeluruh di Kabupaten Paser.

Sementara dari sudut pandang psikologis dan sosial, penerimaan seksual atas kontrasepsi juga dipengaruhi oleh tingkat edukasi, persepsi terhadap efek samping, dan norma sosial terkait seksualitas. Oleh karena itu, meskipun hasil statistik menunjukkan tidak ada korelasi negatif signifikan antara frekuensi hubungan seksual dan penggunaan pil KB, penting untuk tetap mempertimbangkan pendekatan individual dan edukasi yang memadai agar pengguna kontrasepsi dapat mempertahankan kualitas hubungan seksual yang baik. Kesimpulannya, penelitian di Kabupaten Paser menegaskan bahwa pemakaian pil kontrasepsi tidak secara signifikan memengaruhi intensitas hubungan seksual, dan frekuensi hubungan seksual tersebar merata di antara kelompok usia. Namun, dampak hormonal kontrasepsi terhadap kualitas seksual dan kepuasan masih perlu perhatian dan pendekatan lebih lanjut, terutama dalam konteks pilihan kontrasepsi yang sesuai agar mengoptimalkan kesejahteraan seksual dan reproduksi perempuan.

Pembahasan

Hubungan antara Penggunaan Pil KB dan Intensitas Hubungan Seksual

Penelitian ini menemukan tidak adanya korelasi signifikan antara penggunaan pil kontrasepsi dan intensitas hubungan seksual. Dengan menggunakan literatur ilmiah terbaru dari jurnal yang terindeks Scopus, penelitian ini memperluas analisis hubungan antara penggunaan pil kontrasepsi dan intensitas hubungan seksual ibu akseptor KB di Puskesmas se-Kabupaten Paser pada tahun 2025. Menurut nilai $p = 0,18$, yang jauh di atas batas signifikansi 0,05, tidak ada korelasi signifikan antara penggunaan pil kontrasepsi dan intensitas hubungan seksual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Higgins & Hirsch (2007), yang menekankan bahwa efek kontrasepsi terhadap kepuasan dan frekuensi seksual sangat individual dan tidak selalu menyebabkan penurunan yang konsisten antar pengguna. Selain itu, mereka menekankan bahwa penerimaan seksual sangat penting saat memilih metode kontrasepsi, yang sampai saat ini kurang diperhatikan dalam studi dan kebijakan keluarga berencana.

Bombas et al. (2012) juga menemukan bahwa pendidikan pasien dan komunikasi dokter dapat sangat memengaruhi efek hormonal pil kontrasepsi pada libido dan frekuensi hubungan seksual. Ini dapat menyebabkan perbedaan hasil di antara populasi. Dalam Paser, respons seksual ibu akseptor dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis lokal tanpa hasil statistik yang signifikan. Studi Menunjukkan Penurunan Seksual Akibat Pil KB Namun, beberapa penelitian internasional, seperti Kottmel, Ruether-Wolf, dan Bitzer (2014), menemukan bahwa efek samping pil KB, seperti kekeringan vagina dan perubahan, dapat menyebabkan penurunan minat seksual dan frekuensi hubungan pada beberapa wanita karena efek hormonal yang mengurangi tingkat estrogen dan testosteron.

Penurunan Seksual Akibat Pil KB

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hardjono (2020) di Puskesmas Kapasa Kota Makassar menemukan bahwa penggunaan pil kontrasepsi memiliki korelasi yang signifikan dengan penurunan fungsi seksual, terutama pada individu yang telah menggunakan pil lebih dari satu tahun. Ini karena penumpukan hormon progesteron, yang menghentikan produksi testosteron, hormon yang sangat penting untuk gairah seksual. Perempuan yang memasuki fase perimenopause menghadapi masalah ini lebih parah, karena penurunan estrogen dapat menyebabkan kekeringan vagina dan nyeri saat berhubungan, yang berdampak pada penurunan intensitas dan kualitas hubungan seksual. Variasi Efek Hormonal dan Pengaruh Lama Pemakaian: Efek pil kontrasepsi terhadap fungsi seksual tidak seragam; variasi besar terutama bergantung pada jenis pil, dosis hormon, dan durasi pemakaian. Perubahan hormonal yang disebabkan oleh penggunaan pil jangka panjang dapat mengganggu fungsi seksual, tetapi beberapa pengguna tidak mengalami efek samping yang signifikan. Oleh karena itu, ketika memilih metode kontrasepsi, penting untuk mempertimbangkan hal-hal ini agar pilihan yang paling sesuai dengan keadaan biologis dan preferensi seksual pengguna. Faktor Psikososial dan Pendidikan yang Berperan Penting: Selain faktor biologis, faktor psikososial, norma budaya, dan tingkat pendidikan seksual juga memainkan peran penting dalam penerimaan dan kepuasan seksual pengguna pil kontrasepsi.

Komunikasi terbuka antara tenaga medis dan pengguna serta instruksi tentang potensi efek samping dan cara mengelolanya diperlukan untuk meningkatkan penerimaan dan kepuasan seksual mereka. Implikasi untuk Kebijakan Kesehatan: Hasil ini menuntut kebijakan yang tidak hanya menekankan kesehatan reproduksi dan pencegahan kehamilan, tetapi juga memperhatikan kesehatan seksual dan emosional pengguna kontrasepsi. Pelatihan tenaga kesehatan untuk membahas masalah seksual secara akurat dan menyeluruh sangat penting untuk mendorong pemilihan metode kontrasepsi yang tepat dan penerimaan yang lebih luas.

Hasil diskusi ini menunjukkan bahwa penelitian lokal di Kabupaten Paser tidak menemukan bahwa penggunaan pil KB berdampak negatif pada intensitas hubungan seksual, sementara penelitian lain menemukan bahwa penggunaan pil KB berdampak negatif pada kelompok tertentu, terutama pada jenis dan durasi penggunaan pil. Ini menegaskan pentingnya pendekatan individual dan multidimensional untuk menangani masalah kesehatan reproduksi dan seksual.

Analisis Pengembangan Secara Biologis dan Sosial

Secara biologis, perbedaan dalam reaksi tubuh setiap orang terhadap hormon kontrasepsi dapat menjelaskan mengapa efek pil kontrasepsi berbeda-beda pada fungsi seksual. Pil KB hormonal mengandung estrogen dan/atau progestin, yang dapat memengaruhi kadar hormon endogen, terutama testosteron, yang sangat penting untuk gairah seksual wanita. Penghambatan ovulasi atau perubahan metabolisme hormon dapat menyebabkan libido yang lebih rendah, kekeringan vagina, atau nyeri saat berhubungan seksual (Kottmel et al., 2014; Akers et al., 2010). Namun, respons ini sangat unik dan dipengaruhi oleh genetika, usia, durasi pemakaian, dan kondisi kesehatan umum (Gürbüz et al., 2020). Selain itu, efek samping hormonal lebih menonjol pada perempuan pada masa perimenopause atau dengan kondisi medis tertentu, sementara perempuan muda yang sehat mungkin tidak mengalami penurunan fungsi seksual. Adaptasi tubuh terhadap hormon dan sistem endokrin ini berbeda secara signifikan antara individu dan populasi.

Penyebab Perbedaan Sosial: Perspektif sosial, budaya, norma, dan stigma tentang seksualitas sangat memengaruhi persepsi dan kenyataan pengalaman seksual pengguna pil kontrasepsi. Dalam beberapa budaya, topik seksual sering dianggap tabu, yang menghambat pendidikan seksual yang memadai dan percakapan terbuka antara pasien dan tenaga medis. Akibatnya, perempuan mungkin tidak mendapatkan informasi lengkap tentang efek samping seksual dari pil KB dan mungkin enggan melaporkan atau membahas keluhan seksual mereka (Peters et al., 2013; Goicolea et al., 2010). Kualitas hubungan seksual dan penerimaan terhadap perubahan yang dialami juga dipengaruhi oleh komponen hubungan interpersonal seperti komunikasi dengan pasangan dan dukungan sosial. Wanita yang memiliki pasangan yang mendukung dan berkomunikasi dengan bebas lebih mampu mengatasi perubahan seksual tanpa kehilangan kepuasan mereka (Bombas et al., 2012). Sebaliknya, tekanan sosial, norma gender yang ketat, dan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan dapat memperburuk pengalaman buruk dengan penggunaan pil KB.

Interaksi Kompleks Biologis dan Sosial: Pengalaman seksual adalah hasil dari interaksi kompleks kedua faktor tersebut. Faktor sosial, budaya, dan psikologis pengguna dapat

mempengaruhi atau mengubah efek hormonal yang mungkin terjadi. Misalnya, situasi stres atau tekanan sosial dapat memperburuk penurunan gairah seksual yang disebabkan oleh perubahan fisik, atau kondisi biologis yang stabil dapat mendukung sikap positif terhadap seksual meskipun lingkungan sosial kurang mendukung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian selanjutnya akan melihat lebih dalam bagaimana penyedia layanan kesehatan berkomunikasi dengan pengguna kontrasepsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, terutama untuk mengatasi stigma dan tantangan pendidikan yang masih ada. Selain itu, penelitian disarankan untuk menyelidiki peran aktif pasangan, terutama laki-laki, dalam mendukung pengalaman seksual mereka dan penggunaan kontrasepsi yang efektif. Untuk membuat program keluarga berencana yang responsif dan inklusif terhadap kebutuhan pengguna, pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang mempertimbangkan faktor psikososial dan budaya di berbagai wilayah diyakini akan memberikan gambaran lebih lengkap.

Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kontrasepsi hormonal memengaruhi fungsi dan kepuasan seksual dalam jangka panjang, studi dengan desain jangka panjang sangat penting. Selain itu, inovasi intervensi edukasi berbasis teknologi digital harus diuji untuk memastikan bahwa mereka dapat memperbaiki kesenjangan komunikasi dan meningkatkan pemahaman hak. Agar program keluarga berencana berhasil dalam jangka panjang, aspek seksual harus diprioritaskan. Pendekatan holistik ini akan membantu program KB lebih fokus pada kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksual pengguna.

DAFTAR REFERENSI

- Akers, A. Y., Gold, M. A., Borrero, S., et al. (2010). Provider attitudes toward discussing sexuality. *Women's Health Journal*.
- Akers, A. Y., Gold, M. A., Borrero, S., Santucci, A., & Schwarz, E. B. (2010). Providers' perspectives on challenges to contraceptive counseling in primary care settings. *Journal of Women's Health*, 19(6), 1163–1170. <https://doi.org/10.1089/jwh.2009.1735>
- Bombas, T., Costa, A. R., Palma, F., Vicente, L., Sá, J. L., Nogueira, A. M., & Andrade, S. (2012). Knowledge-attitude-practice survey among Portuguese gynaecologists regarding combined hormonal contraceptive methods. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 17(2), 128–134. <https://doi.org/10.3109/13625187.2011.631622>
- Goicolea, I., Wulff, M., Sebastian, M. S., & Öhman, A. (2010). Adolescent pregnancies and girls' sexual and reproductive rights in the Amazon Basin of Ecuador: An analysis of

- providers' and policymakers' discourses. *BMC International Health and Human Rights*, 10(12). <https://doi.org/10.1186/1472-698X-10-12>
- Gürbüz, T., Güngör, N. D., Tanrıdan Okçu, N., & Yurci, A. (2020). Effects of contraception methods on female sexual function and quality of life. *Journal of Surgical Medical*.
- Higgins, J. A., & Hirsch, J. S. (2007). The pleasure deficit: Revisiting the “sexuality connection” in reproductive health. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39(4), 240–247. <https://doi.org/10.1363/3924007>
- Kavanaugh, M. L., & Anderson, R. A. (2013). *Contraception and beyond: The health benefits of services provided at family planning centers*. Guttmacher Institute.
- Kottmel, A., Ruether-Wolf, K. V., & Bitzer, J. (2014). Do gynecologists talk about sexual dysfunction with their patients? *Journal of Sexual Medicine*, 11(6), 2048–2054. <https://doi.org/10.1111/jsm.12603>
- Krapf, J. M., et al. (2024). Combined estrogen-progestin oral contraceptives and female sexual function: A review. *International Journal of Sexual Medicine*.
- Peters, A. J., van Driel, F. T., & Jansen, W. H. (2013). Silencing women's sexuality: Global AIDS policies and the case of the female condom. *Journal of the International AIDS Society*, 16(1), 18452. <https://doi.org/10.7448/IAS.16.1.18452>
- Peters, J., van Driel, F., & Jansen, M. (2013). Gender norms and family planning programs: Challenges and opportunities. *Sexual and Reproductive Health Matters Journal*.
- Simetinger, G. (2025). A qualitative study of sexuality and contraceptive choice. *Sexual Health Journal*.
- Sonfield, A., Hasstedt, K., Kavanaugh, M. L., & Anderson, R. (2013). *The social and economic benefits of women's ability to determine whether and when to have children*. Guttmacher Institute.
- Sulistiawati, A. (2014). *Pelayanan keluarga berencana*. Jakarta: Selemba Medika.
- World Health Organization. (2025). *The sex effect: The prevalence of sex life reasons for contraceptive discontinuation*.
- Zaneva, M. (2025). The impact of sexual satisfaction on contraceptive continuation. *Journal of Reproductive Health*.